

FIKIH ISLAM SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Husnatul Waridah

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Sirojul Falah, 16913 , Indonesia

Email: husnatulwaridah@gmail.com

DOI: [xx.xx-xx](#)

Submission Track:

Received: 05-11-2025

Final Revision: 27-06-2026

Available Online: 30-06-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Islamic jurisprudence (fiqh) not only regulates acts of worship and transactions but also carries moral and ethical values that serve as the foundation for students' character formation. In today's digital era, moral challenges have become increasingly complex due to the rapid flow of information and the transformation of lifestyle. This study employs a qualitative library research approach to explore the relevance of Islamic jurisprudence in shaping students' character that is both virtuous and adaptive to technology. The findings reveal that contextual and humanistic fiqh learning can effectively instill values of religiosity, discipline, and digital responsibility. This aligns with Dr. Farid Wajdi, M.Pd., M.M.'s view that character education requires synergy among schools, families, and communities to nurture students with integrity.

Keywords: *Islamic jurisprudence, character education, Islamic education, digital era, morality.*

FIKIH ISLAM SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Abstrak

Fikih Islam tidak hanya membahas hukum-hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendasari pembentukan karakter peserta didik. Di era digital saat ini, tantangan moral semakin kompleks karena derasnya arus informasi dan perubahan gaya hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menguraikan relevansi fikih dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berdaya adaptif terhadap teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang kontekstual, reflektif, dan humanis mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Dr. Farid Wajdi, M.Pd., M.M., bahwa pendidikan karakter menuntut sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk pribadi peserta didik yang berintegritas.

Kata kunci: fikih Islam, karakter, pendidikan Islam, era digital, moralitas.

Pendahuluan

Fikih merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai pengajaran hukum, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai dan pembentukan karakter. Di sekolah, fikih kerap diajarkan sebagai hafalan hukum-hukum ibadah tanpa dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Padahal, esensi fikih adalah menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual agar anak mampu menjalani kehidupan yang berakhlak, tertib, dan bertanggung jawab.

Di era digital, ketika peserta didik hidup dalam dunia yang serba cepat, terbuka, dan cenderung pragmatis, nilai-nilai fikih justru menjadi kompas moral yang menuntun arah perilaku. Pembelajaran fikih yang kontekstual dapat menjawab tantangan degradasi moral, perilaku konsumtif, dan penyalahgunaan teknologi. Dr. Farid Wajdi (2024) dalam Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orang Tua pada Masa Pandemi menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak —

guru, orang tua, dan masyarakat — dalam menjaga pertumbuhan moral anak di tengah perubahan zaman.

Pendidikan fikih yang integratif dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya memahami hukum Islam, tetapi juga mampu menerapkannya sebagai etika sosial dan spiritual di dunia maya maupun nyata.

Kajian Pustaka

1. Hakikat Fikih dalam Pendidikan Islam

Secara terminologis, fikih berarti pemahaman mendalam terhadap hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf. Namun dalam konteks pendidikan, fikih mencakup pembelajaran tentang bagaimana manusia hidup sesuai nilai-nilai ilahiah. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, ilmu fikih adalah sarana menuju kebahagiaan dunia dan akhirat karena ia melatih jiwa untuk patuh pada hukum Allah secara sadar dan sukarela.

Fikih juga memiliki fungsi moral, yakni menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketika seorang anak memahami bahwa salat bukan sekadar kewajiban, tetapi latihan disiplin spiritual, maka ia sedang membentuk kebiasaan karakter yang kuat. Dengan demikian, fikih bukan sekadar pengetahuan hukum, tetapi juga pendidikan moral dan pembiasaan nilai.

2. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Konsep pendidikan karakter dalam Islam identik dengan pembentukan akhlaq al-karimah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan insan yang baik (shalih) dan bermanfaat (naf'un li al-ghair). Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa karakter mulia terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan nilai yang konsisten. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan empati dapat tumbuh bila peserta didik diajak merenungkan hikmah setiap ibadah yang mereka pelajari.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter melalui fikih menjadi jembatan antara pengetahuan dan pengamalan. Anak yang terbiasa memahami alasan di balik setiap hukum fikih akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bukan karena takut hukuman, tetapi karena sadar akan makna ketaatan.

3. Pandangan Dr. Farid Wajdi tentang Pendidikan Karakter

Dalam berbagai karya ilmiahnya, Dr. Farid Wajdi menekankan bahwa pendidikan karakter adalah hasil dari manajemen pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh. Dalam bukunya *Manajemen Pembelajaran Humanis di Sekolah Dasar* (2022), ia menyatakan bahwa guru bukan hanya pengajar, melainkan pembimbing spiritual yang menanamkan nilai melalui interaksi sehari-hari.

Lebih lanjut, Dr. Farid Wajdi (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua adalah kunci agar nilai moral yang diajarkan di sekolah terus hidup di rumah. Dalam konteks pembelajaran fikih, hal ini berarti pembiasaan ibadah dan perilaku Islami di sekolah harus mendapat penguatan di rumah, sehingga terbentuk kesinambungan moral yang konsisten.

Metoded

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data meliputi buku klasik fikih (seperti karya Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih), buku pendidikan Islam modern, serta karya ilmiah dan jurnal karya Dr. Farid Wajdi, M.Pd., M.M.. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara konsep fikih, teori pendidikan karakter, dan konteks digitalisasi pendidikan. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menonjolkan keterkaitan antara teori dan praktik Pendidikan.

Hasil & Pembahasan

1. Fikih sebagai Fondasi Moral dan Spiritual

Fikih berperan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Melalui fikih, peserta didik belajar bahwa kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab adalah bagian dari ibadah. Misalnya, ketika mempelajari bab wudu dan salat, anak sebenarnya sedang belajar tentang kebersihan, keteraturan, dan disiplin waktu. Inilah nilai-nilai karakter yang terbentuk secara alami melalui pendidikan fikih yang bermakna.

Dr. Farid Wajdi (2023) menyebut bahwa pendidikan yang bermakna selalu menuntun peserta didik untuk belajar menjadi manusia

yang utuh, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, fikih menjadi sarana membangun keutuhan pribadi (integrated personality) peserta didik.

2. Pembelajaran Fikih yang Humanis dan Kontekstual

Fikih dapat diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual dan humanis, yaitu mengaitkan nilai hukum Islam dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), misalnya, guru dapat mengajak siswa memahami makna zakat dengan melakukan proyek sosial sederhana di lingkungan sekitar. Kegiatan seperti ini membentuk empati dan kepedulian sosial yang menjadi ciri karakter Islami.

Selain itu, metode Problem-Based Learning (PBL) dapat digunakan untuk mendorong berpikir kritis, misalnya dengan mengajak peserta didik menganalisis kasus kejujuran dalam jual beli online. Dengan demikian, fikih bukan hanya teori, tetapi alat berpikir moral di tengah kompleksitas sosial.

3. Relevansi Fikih dan Pembentukan Karakter di Era Digital

Era digital menghadirkan peluang dan ancaman bagi pembentukan karakter. Di satu sisi, teknologi memperkaya akses pengetahuan; di sisi lain, membuka ruang bagi perilaku menyimpang seperti plagiarisme, ujaran kebencian, dan konsumsi informasi negatif. Dalam situasi ini, nilai-nilai fikih dapat menjadi pagar moral.

Konsep *hifzh al-‘aql* (menjaga akal) dan *hifzh al-din* (menjaga agama) dalam *maqashid al-syari‘ah* dapat diimplementasikan dalam pendidikan digital. Peserta didik perlu diajarkan etika berteknologi, seperti menjaga adab dalam berkomentar, menghindari hoaks, serta menghargai karya orang lain. Nilai-nilai ini merupakan refleksi modern dari prinsip fikih klasik: menjaga kemaslahatan dan menolak kerusakan (*jalb al-mashalih wa dar’u al-mafasid*).

Guru berperan sebagai teladan digital (*digital role model*), menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam dunia maya. Dengan demikian, pembelajaran fikih bukan hanya membentuk karakter religius, tetapi juga karakter digital yang beretika.

4. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan Sosial

Fikih tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan. Farid Wajdi (2024) menekankan bahwa manajemen pendidikan yang efektif menuntut integrasi peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan kebiasaan baik anak. Nilai-nilai fikih yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan ibadah di rumah dan keteladanan lingkungan sosial.

Pendekatan kolaboratif ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Dengan demikian, fikih menjadi nilai hidup, bukan sekadar mata pelajaran.

Simpulan

Fikih Islam adalah pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik, terutama di era digital yang penuh tantangan moral. Melalui fikih, peserta didik tidak hanya memahami hukum-hukum agama, tetapi juga belajar tentang disiplin, tanggung jawab, empati, dan integritas. Pendidikan fikih yang humanis, kontekstual, dan berbasis nilai mampu membentuk generasi yang religius sekaligus cerdas digital.

Sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Farid Wajdi, pendidikan karakter adalah hasil dari proses pembelajaran yang terencana, terkelola, dan terinternalisasi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, integrasi fikih dan pendidikan karakter perlu menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, agar generasi muda tumbuh sebagai insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat maupun promotor atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih. (n.d.). *Tahdzib al-Akhlak*. Kairo: Maktabah al-Misriyah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Qardhawi, Y. (1992). *Al-Fiqh al-Islami bayna al-Asalah wa al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Wajdi, F. (2022). *Manajemen Pembelajaran Humanis di Sekolah Dasar*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Wajdi, F. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Wajdi, F. (2024). *Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orang Tua pada Masa Pandemi*. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan.